

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Masyarakat Multireligius

1. Pengertian Peran

Peran dalam masyarakat merupakan cerminan orientasi dan konsep mengenai kedudukan atau bagian yang dijalankan oleh suatu pihak dalam interaksi sosial. Melalui peran tersebut, individu maupun kelompok akan melakukan aksi nyata sejalan dengan ekspektasi masyarakat. Peran juga dipahami sebagai tuntutan yang muncul secara struktural, mencakup norma-norma, harapan sosial, larangan, tanggung jawab, dan ketentuan lainnya. Dalam hal ini terdapat unsur tekanan sekaligus mempermudah dalam membantu serta membimbing pelaku sosial dalam menjalankan fungsinya secara terorganisir.⁹ Peran merupakan seperangkat perilaku yang dijalankan untuk memenuhi harapan sosial sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya, dan hal ini dapat memberi pengaruh besar terhadap kehidupan bersama.

Pelaksanaan suatu peran dipengaruhi oleh citra diri yang ingin dikembangkan oleh individu yang bersangkutan. Citra diri merupakan gambaran atau kesan tertentu yang ingin ditampilkan dalam interaksi sosial, sesuai dengan harapan, nilai, atau tujuan tertentu. Dalam

⁹Syaron Riette Lanated, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon," *Administrasi Publik* 4, No. 48 (2017): 2.

kehidupan bermasyarakat, setiap individu tidak hanya menjalankan peran sosial berdasarkan tuntutan statusnya, tetapi juga berupaya membentuk persepsi positif di mata orang lain.¹⁰ Oleh karena itu, dalam memainkan peran, individu seringkali menyesuaikan perilaku, sikap, dan bahkan cara berkomunikasi agar sesuai dengan citra yang ingin diciptakan.

Peran mencakup tiga hal, yaitu aturan mengenai posisi seseorang dalam lingkungan sosial, norma yang mengajarkan cara hidup bersama dalam keberagaman, serta pemahaman tentang tanggung jawab individu dalam relasi sosial sehari-hari.¹¹ Peran juga dapat dipahami sebagai perilaku yang mencerminkan fungsi sosial seseorang dalam tatanan kehidupan yang melibatkan perbedaan keyakinan, sehingga penting bagi terciptanya keharmonisan dan saling pengertian.

2. Masyarakat Multireligius Dalam Membangun Toleransi

Dalam masyarakat multireligius terdapat perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan yang hidup berdampingan dalam satu kelompok. Keberagaman ini tampak dalam perbedaan ajaran, ibadah,

¹⁰Indah Ahdiah, "Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat," *Academica: Majalah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 5, No. 2 (2013): 1087.

¹¹Riski Aman Gea, "Peran Kepala Desa Dalam Mengelola Kerja Sama Kelembagaan di Pemerintahan Desa Tetehiti I Kota Gunung Sitoli," *Menejemen Bisnis dan Inovasi* 10, No. 3 (2023): 2039.

serta cara memaknai nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.¹² Hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam membutuhkan interaksi sosial yang positif antar umat beragama. Interaksi sosial memungkinkan terjadinya saling pengertian, penghargaan, dan kerja sama lintas perbedaan. Melalui tindakan sederhana seperti menyapa, berjabat tangan, atau berbincang, toleransi dapat tumbuh.¹³ Dalam masyarakat multireligius, interaksi sosial menjadi sarana penting untuk membangun sikap saling menghormati dan memperkuat kehidupan bersama yang harmonis.

Dalam membangun toleransi di tengah masyarakat multireligius, konsep kesetaraan menjadi nilai utama yang melekat pada setiap individu yang mengakui dan menghormati adanya perbedaan keyakinan dan agama di kalangan masyarakat, dengan menganggap derajat semua orang setara tanpa merendahkan atau meninggikan satu agama atas agama lain, baik secara individual maupun sosial.¹⁴ Kesetaraan berarti memandang setiap orang sebagai bagian yang setara, meskipun berbeda agama dan keyakinan. Masyarakat multireligius dapat dipahami sebagai suatu komunitas sosial yang terdiri dari

¹²Maulana Ludfi Saputra, "Keberagaman Agama di Nusantara Sebagai Wujud Harmoni dan Tantangan Dalam Masyarakat Multikultural," n.d., 3.

¹³Astuti Sri, "Interaksi Masyarakat Multireligius di Desa Tegalsari Belitang Ii Oku Timur Sumatera Selatan," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 13, No. 2 (2018): 238.

¹⁴Fridiyanto, *Mengelola Multikulturalisme: Agama Politik, Pendidikan, Sosial dan Budaya* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 21.

berbagai pemeluk agama yang hidup berdampingan dalam keberagaman, dengan sikap saling menghargai dan membuka diri terhadap dialaog yang tulus.

Meskipun masyarakat menunjukkan semangat hidup berdampingan, sering kali masih muncul sikap eksklusivisme yang melahirkan pandangan bahwa kebenaran mutlak hanya dimiliki oleh agama yang dianut. Agama lain dianggap sesat dan harus disingkirkan, bahkan penganutnya dipandang perlu dikonversi karena dianggap tidak mendapat tempat dalam pandangan Tuhan.¹⁵ Dalam konteks ini, pemikiran Hans Kung sangat relevan, dengan menolak dua pendekatan ekstrim dalam melihat agama-agama lain: pertama, eksklusivisme yang mengklaim bahwa hanya agamanya sendiri yang benar dan agama lain salah. kedua, sinkretisme yang mencampur semua ajaran agama hingga kehilangan keunikan masing-masing. Hans Kung menekankan bahwa hubungan antaragama dalam masyarakat tidak boleh didasarkan pada eksklusivisme yang arogan, yang menganggap agama sendiri sebagai satu-satunya kebenaran dan menolak agama lain. Kung juga menolak sinkretisme yang mencairkan identitas agama-agama dengan menyamakan semua ajaran.

¹⁵Juwaini, *Moderasi Beragama: Dalam Masyarakat Multikultural* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2022), 149.

Menurut Kung, dalam masyarakat yang majemuk secara agama, setiap pemeluk agama harus mampu mempertahankan keunikan imannya, namun, juga bersedia untuk mengakui dan menghormati nilai-nilai kebenaran yang ada dalam agama lain. Dialog antaragama bukan bertujuan untuk menaklukkan atau menobatkan, melainkan untuk saling memahami, mengoreksi diri, dan membangun kedamaian bersama.¹⁶ Dengan demikian, masyarakat multireligius, menurut pemikiran Hans Kung, adalah masyarakat yang ditandai oleh pengakuan terhadap perbedaan iman, komitmen terhadap dialog yang sejati, serta penghormatan terhadap identitas dan kebenaran agama-agama lain, tanpa merelatifkan kebenaran iman sendiri.

Will Kymlicka, sebagaimana dikutip oleh Juwaini, menyatakan bahwa, masyarakat multikultural merupakan bentuk kehidupan sosial yang adil dengan memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap kelompok etnik minoritas, serta membebaskan mereka dalam mengekspresikan dan mempertahankan kebudayaannya.¹⁷ Dalam konteks masyarakat multireligius, pandangan ini dapat diadaptasi untuk menunjukkan pentingnya keadilan dan pengakuan terhadap kelompok agama yang berbeda. Pengakuan terhadap keragaman

¹⁶Aeron frior Sihombing, "Pluralitas Menurut Hans Kung dan Implikasinya di Indonesia: Suatu Kajian Etika Global," *Te Deum* 6, No. 2 (2017): 165–67.

¹⁷Juwaini, *Moderasi Beragama: Dalam Masyarakat Multikultural* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2022), 90.

agama, serta pemberian ruang untuk mengekspresikan keyakinan secara bebas dan setara, menjadi landasan penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis secara religius.

3. Agama dan Masyarakat

Agama merupakan sumber pengajaran tentang prinsip dasar moral dan etika sebagai penopang sikap interaksi sosial masyarakat yang dapat membentuk kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Agama juga memberikan norma dan aturan sosial yang mengatur perilaku dan interaksi antar masyarakat dengan menentukan apa yang baik dan buruk, serta membantu menjaga harmoni dan kohesivitas sosial.¹⁸ Agama adalah sistem kepercayaan dan ibadah kepada Tuhan, serta pedoman dalam hubungan antar manusia. Ajaran agama seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan kedamaian.¹⁹

Norma-norma agama memiliki sanksi moral atau spiritual yang mempengaruhi perilaku dan keputusan individu. Contohnya, ancaman hukuman atau janji keselamatan dalam agama tertentu dapat menjadi motivasi bagi individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai dan

¹⁸Achmad, "Peran Agama Dalam Membentuk Identitas Sosial," *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, No. 6 (2023): 360–61.

¹⁹Rumbi, F. P., & Paongan, S., "Relasi Kristen dan Islam Dalam Kerangka Moderasi Beragama di Desa Hoyane, Kecamatan Seko, Luwu.," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 4, No. 1 (2024): 1.

norma-norma agama tersebut.²⁰ Norma agama merupakan pedoman hidup yang mampu membentuk perilaku dan tindakan yang sesuai dengan ajaran moral dan spiritual yang diyakini. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa agama dan masyarakat adalah sebuah harmoni yang senantiasa hidup berdampingan, yang mana agama memegang peran penting sebagai penentu arah berpikir, penentu perilaku yang sesuai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bagi masyarakat.²¹ Hubungan yang harmonis antara agama dan masyarakat menjadi pondasi yang membentuk nilai-nilai kebenaran dan kebaikan, serta kedamaian dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Agama memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat dengan menuntun manusia dengan kepada ajaran kebaikan moral, dan norma-norma yang dapat membantu manusia dalam mengatur kehidupan menuju ke arah kebaikan.

Agama dapat memberi ketenangan dan ketenteraman dengan memberikan kesadaran bahwa kehidupan ada di tangan Tuhan, dapat membantu manusia dalam menghindari perilaku yang buruk dan

²⁰Dias Indriyani Soleha Saputri, "Peran Agama Dalam Membentuk Nilai dan Norma Pesantren Darul Muttaqin," *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 2, No. 2 (2024): 22.

²¹Suhartini, *Agama dan Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Agama* (Surabaya: CV. Dimar Jaya, 2021).

memahami yang baik.²² Selain itu agama juga dapat meningkatkan toleransi dan sosialisasi dalam masyarakat. Agama adalah hal yang utama dalam kehidupan manusia karena menjadi sumber moral dan nilai, serta memberi pedoman bagi individu dalam bersikap dan berperilaku. Selain itu, agama juga merupakan bagian dari identitas sosial yang membentuk budaya, mempererat hubungan sosial, serta memberikan aturan hidup berdasarkan prinsip etika dan keadilan. Dengan demikian agama tidak hanya berbicara tentang keyakinan tetapi juga dapat memberi kontribusi bagi masyarakat dalam menciptakan kehidupan yang adil dan harmonis.

4. Dasar Alkitab

Dalam Imamat 19: 33-34, orang-orang Israel diminta supaya tidak menindas orang asing yang tinggal di negeri Israel, bahkan supaya mengasihinya seperti mengasihi diri sendiri. Orang Israel harus memperhatikan orang-orang asing yang tinggal di Israel, karena dahulu Israel juga orang asing. Bukanlah orang-orang Israel tinggal di tanah Mesir ratusan tahun sebelum mereka akhirnya memiliki tanah perjanjian.²³ Allah menyampaikan perintah yang tegas agar orang asing diperlakukan dengan adil dan penuh kasih, setara dengan warga

²²Siti Hawa, "Peranan Agama Dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Moral Kebaikan," *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 2, No. 2 (2024): 24–25.

²³Yohanes Sukendar, "Mengembangkan Persaudaraan Insani (Tinjauan Biblis)," *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4, No. 2 (2019): 36.

sendiri. Perintah ini menunjukkan bahwa hukum Allah bersifat holistik, tidak hanya mengatur aspek ritual dan ibadah, tetapi juga menyentuh kehidupan sosial masyarakat.

Dalam konteks ini, pendatang yang tinggal di tengah komunitas Israel tidak boleh ditindas atau dirugikan secara sosial maupun ekonomi. Dasar moral dari perintah ini mengacu pada pengalaman historis umat Israel sendiri yang pernah menjadi orang asing di tanah Mesir. Penderitaan masa lalu tersebut membentuk kepekaan etis dan spiritual, yang mendorong sikap empati dan penghormatan terhadap sesama manusia, terutama mereka yang rentan.²⁴

Hal ini memuat nilai-nilai universal tentang keadilan sosial dan solidaritas lintas identitas. Ayat 33 melarang secara eksplisit segala bentuk penindasan terhadap orang asing, sedangkan ayat 34 menegaskan perlakuan setara, bahkan menuntut kasih yang sama seperti terhadap diri sendiri. Perintah ini menciptakan dasar etika kesetaraan dan keterbukaan dalam masyarakat, dan menjadi cerminan dari karakter Allah sebagai Yahweh Eloheikhem, Tuhan yang kudus dan penuh belas kasih. Selain menjadi hukum sosial, ayat ini juga merupakan ajakan spiritual untuk menyadari bahwa identitas keagamaan tidak boleh menjadi alasan untuk mengecualikan atau

²⁴Henry Matthew, *Tafsiran Matthew Henry: KITAB KELUARAN, IMAMAT* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2018), 830.

merendahkan pihak lain. Dengan menggabungkan larangan menyakiti, perintah kasih, dan refleksi sejarah, Imamat 19:33–34 membentuk landasan yang kuat bagi pembangunan masyarakat yang menjunjung kemanusiaan dan menghormati keberagaman.²⁵

Dalam Alkitab, Allah menciptakan manusia pada hari keenam. Kejadian 1:26–28 menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dua istilah yang menunjukkan kemiripan yang sangat dekat antara manusia dan Sang Pencipta.²⁶ Diciptakan menurut rupa dan gambar Allah, manusia dibekali potensi untuk mengembangkan kebudayaan (culture), yakni ekspresi dari keterlibatannya dengan ciptaan lain di alam semesta. Kebudayaan yang menjadi akar dari konsep multikultural pada hakikatnya merupakan mandat Allah kepada manusia sebagaimana tertulis dalam Kejadian 1:28.

Tanggung jawab ini tetap melekat dan dituntut oleh Allah, menegaskan keterkaitan antara kemampuan dan tanggung jawab. Sebagai makhluk ciptaan yang istimewa, manusia dipanggil untuk menjaga harmoni dalam kehidupan bersama dengan sesamanya. Setiap individu bertugas menjunjung tinggi prinsip kesederajatan dalam

²⁵Aldorio Flavius Lele, "Keramahan Kristen di Tengah Krisis: Menyikapi Isu Imigrasi dan Pengungsi Dari Perspektif Kitab Imamat 19:33-34," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, No. 1 (2024): 26.

²⁶Henry Matthew, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2014), 27.

keberagaman yang telah diatur oleh Sang Pencipta. Sebaliknya, ketidaktaatan untuk menghormati atau menerima keberadaan orang lain yang berbeda mencerminkan penolakan terhadap eksistensi Allah sebagai pencipta seluruh umat manusia.²⁷ Alkitab mengajarkan bahwa masyarakat yang beragam adalah bagian dari rencana Allah. Perbedaan suku, ras, budaya dan agama bukanlah penghalang, tetapi justru menjadi sarana bagi umat manusia untuk menghidupi kasih, toleransi, dan persatuan. Umat Kristen dipanggil untuk membangun hubungan yang harmonis dalam keberagaman dan mencerminkan kasih Kristus di tengah masyarakat majemuk.

B. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Toleransi adalah sikap maupun perilaku yang didasarkan pada tekad yang kuat, keinginan, ketabahan dalam mengendalikan diri, rasa kebersamaan untuk memberi kebebasan, saling menghormati, menghargai, dan memahami perbedaan.²⁸ Sikap toleran yang diterapkan dalam ranah sosial, kebudayaan, dan kehidupan beragama merupakan sikap yang menolak tindakan diskriminasi terhadap golongan yang

²⁷Obet Nego, "Teologi Multikultural Sebagai Respon Terhadap Meningkatnya Eskalasi Politik Identitas di Indonesia," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 16, No. 2 (2020): 128–29.

²⁸Nurgattati Fuad, "Penanaman Toleransi Beragama Pada Anak Melalui Pendidikan," *Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, No. 1 (2015): 269.

memiliki perbedaan dalam suatu masyarakat.²⁹ Dalam kehidupan masyarakat yang beragam, toleransi menjadi landasan yang mencerminkan sikap terbuka dalam menciptakan ruang untuk saling menghargai, menerima, menghormati, dan hidup berdampingan dengan damai. Secara umum toleransi adalah sikap bekerja sama dengan orang lain yang sesuai dengan aturan dan norma dalam kehidupan masyarakat tanpa adanya paksaan, serta membangun keterbukaan dan penerimaan terhadap nilai-nilai moderasi.³⁰ Masyarakat yang hidup dengan menjunjung kerja sama dan taat akan aturan dan norma yang berlaku dapat membangun dan membentuk keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam.

Menurut WJS. Poerwadarminta, toleransi berarti memiliki sikap yang lapang dada yang mau hidup rukun dengan siapa saja, dengan memberi kebebasan seseorang dalam berpendapat, berpikir, serta berkeyakinan.³¹ Pandangan ini mencerminkan bahwa toleransi merupakan sikap terbuka dan memberi hak dan kebebasan kepada orang lain tanpa adanya diskriminasi.

Menurut John Locke, toleransi adalah sikap yang sangat menghargai perbedaan pendapat, serta perilaku dari orang lain. Setiap

²⁹Ainna Amalia, "Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku," *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 10, No. 1 (2018): 154.

³⁰Justice Zeni Zari Panggabean, "Toleransi Sebagai Model Relasi Kerukunan Umat Beragama Dalam Pendidikan Kristiani," *Jurnal Teruna Bhakti* 4, No. 2 (2022): 206.

³¹Sukini, "Toleransi Beragama" (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), 1-5.

kelompok harus memiliki sikap yang menerima perbedaan dalam lingkup sosial serta saling menghormati dan menghargai setiap individu atau kelompok.³² Pandangan ini mencerminkan nilai kebebasan dan penghargaan tanpa paksaan. Setiap kelompok harus saling menghormati untuk menciptakan keharmonisan dalam lingkungan masyarakat.

Menurut UNESCO, toleransi merupakan sikap yang menghormati, menerima, dan menghargai keragaman budaya yang ada, melalui berbagai bentuk ekspresi diri manusia yang menciptakan keharmonisan serta mendorong perilaku manusia yang sesuai dengan aturan. Dalam hal ini, setiap individu diharapkan menghormati dan menghargai tindakan orang lain.³³ Pandangan ini menekankan bahwa toleransi berarti menerima perbedaan, tetapi juga menghormati cara hidup manusia yang beragam, demi menciptakan keharmonisan dalam masyarakat.

Toleransi merupakan sikap menerima perbedaan, menghargai, menghormati, serta menjunjung kebebasan dalam berpikir dan berpendapat. Tujuannya adalah untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat tanpa menyimpang dari norma dan aturan.

³²Budiman, "Paradigma Filosofis Toleransi Dalam Moderasi Beragama," *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2023): 121.

³³Muhammad Ridwan Effendi, "Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme," *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, No. 1 (2021): 47.

2. Indikator Toleransi

Pemahaman mengenai nilai toleransi merupakan kunci utama untuk menciptakan kehidupan yang damai dalam keberagaman dan kebersamaan.³⁴ Menanamkan sikap menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat majemuk penting untuk menciptakan suasana kehidupan yang damai, salah satunya melalui dialog antar pemeluk agama. Salah satu manfaat dari dialog antar pemeluk agama adalah mendorong terciptanya kerukunan dan saling pengertian. Kerukunan meliputi berbagai dimensi, antara lain pelestarian keharmonisan, penyelesaian konflik, serta penguatan ikatan persaudaraan. Dalam dialog antaragama, para pemuka agama memiliki tanggung jawab untuk melestarikan prinsip-prinsip utama dalam ajaran mereka, seperti nilai perdamaian dan kasih sayang, sehingga dapat mengatasi konflik serta menumbuhkan semangat kebersamaan dan harmonis.³⁵

Toleransi tercermin dalam nilai-nilai kebangsaan, terutama semangat *Bhinneka Tunggal Ika*, yang mempengaruhi perilaku inklusif, penghargaan terhadap keberagaman, dan partisipasi aktif dalam

³⁴Ferdi Eka Darma, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Untuk Membangun Toleransi Pada Masyarakat Majemuk," *Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* 1, No. 4 (2024): 18.

³⁵Titin Wulandari Malau, "Dialog Antar Agama dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi," *Jurnal Magistra* 2, No. 1 (2024): 4.

kehidupan berbangsa. Sikap terbuka terhadap perbedaan keyakinan menjadi wujud nyata dari penghayatan nilai tersebut. Moderasi beragama mengajarkan pentingnya anti-kekerasan dalam merespons perbedaan agama, serta menekankan toleransi, dialog terbuka, dan mediasi sebagai keterampilan kunci untuk menjaga harmoni antar umat beragama.³⁶

Dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, diperlukan penerapan nilai-nilai toleransi yang tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu: (1) aspek kedamaian yang diwujudkan melalui sikap saling peduli terhadap sesama, keberanian dalam menyuarakan kebenaran tanpa rasa takut, serta menumbuhkan kasih antar sesama. Perilaku-perilaku tersebut mampu menciptakan ketenangan dan keseimbangan dalam diri maupun dalam hubungan sosial. (2) aspek penghargaan terhadap perbedaan dan individu tercermin melalui sikap saling menghormati, menerima perbedaan yang ada di antara manusia, serta menghargai diri sendiri. Ketika ketiga hal ini dijalankan, sikap menghargai akan tumbuh secara alami dan memperkuat toleransi dalam kehidupan bersama. (3) Aspek kesadaran yang muncul melalui penghargaan terhadap kebaikan orang lain, membuka diri dalam berinteraksi, serta bersikap reseptif terhadap masukan dan kritik. Selain itu, kenyamanan hidup dapat tercipta dengan bersyukur atas apa yang dimiliki dan tidak iri terhadap orang lain.

³⁶et al. Sanderan, Rannu, "Inkubasi Layanan Melalui Pembinaan Desa Moderasi Beragama: Merajut Perubahan Positif di Lembang Kayuosing,," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, No. 1 (2024): 24–25.

Kenyamanan bersama orang lain juga dapat dibangun dengan bersosialisasi tanpa membedakan latar belakang. Seluruh sikap ini membentuk kesadaran yang kuat dalam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.³⁷ Nilai-nilai toleransi terbentuk melalui kedamaian, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran, yang bersama-sama menciptakan harmoni, saling menghormati, dan sikap terbuka dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Jenis-Jenis Toleransi

a. Toleransi Beragama

Toleransi beragama adalah sikap toleran terhadap keyakinan yang dianut seseorang serta terhadap Tuhan yang dipercayai. Toleransi beragama bukan hanya mengacu pada sikap yang saling menghargai, dan menghormati perbedaan keyakinan, tetapi juga memahami dan menghargai budaya dalam agama lain.³⁸ Masyarakat toleran harus mewujudkan sikap yang saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan, juga memberi kebebasan kepada setiap individu dalam menjalankan ibadah dan keyakinannya sesuai agama yang dianut, serta hidup saling tolong menolong dalam ruang lingkup masyarakat.

³⁷Ridho Siregar, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Generasi Milenial," *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, No. 4 (2022): 5.

³⁸Siti Faridah, "Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransinya," *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 2, No. 2 (2018): 210–11.

b. Toleransi Budaya

Budaya merupakan hasil cipta manusia yang berkembang melalui sejarah dan menjadi pedoman dalam membentuk perilaku dan sikap manusia yang meliputi kesenian, kepercayaan, adat istiadat, moral, dan hukum. Dengan demikian, masyarakat memerlukan sikap toleran dengan tujuan melestarikan dan mempertahankan budaya yang beraneka ragam. Dalam mempertahankan keanekaragaman budaya diperlukan sikap toleransi melalui pembiasaan dalam bersikap hormat terhadap orang lain tanpa melihat dari segi latar belakangnya, bersikap terbuka terhadap perbedaan yang ada sehingga mempermudah dalam berorientasi yang dapat menimbulkan rasa hormat dan sikap menghargai, serta tidak memberikan ejekan terhadap ras, agama, dan budaya lainnya.³⁹ Toleransi budaya merupakan pondasi penting dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan.

c. Toleransi Politik

Toleransi politik adalah sikap menghargai perbedaan pendapat pilihan, dan keyakinan politik orang lain. Sikap ini menekankan pentingnya saling menghormati dalam kehidupan berdemokrasi, serta menjaga hak-hak politik masing-masing individu

³⁹Muhammad Fadil, "Sikap Toleransi Dalam Pluralisme Budaya dan Kebudayaan di Indonesia," (2022): 5-6.

untuk berpendapat, memilih, dan berpartisipasi dalam menciptakan masyarakat yang adil.⁴⁰ Dengan demikian setiap orang bebas menentukan pilihan dan keyakinan politiknya tanpa tekanan.

C. Pendidikan Kristen Dalam Masyarakat Multireligius

1. Pengertian Pendidikan Kristen

Pendidikan merupakan suatu proses di mana individu atau kelompok mentransfer pengetahuan dan pengalaman kepada orang lain. Secara khusus, pendidikan Kristiani merujuk pada tanggung jawab yang bersifat teologis dari lembaga-lembaga seperti sekolah, gereja, masyarakat, dan keluarga sebagai persekutuan iman untuk membimbing serta membina sesama atau warga komunitasnya.⁴¹ Pendidikan Kristen merupakan sarana dalam menyampaikan kebenaran dan nilai berdasarkan firman Tuhan yang berlandaskan pada Roh Kudus yang mencerahkan dalam pemahaman firman Tuhan serta implementasinya pada kehidupan bermasyarakat.

Robert W. Pazmino menjelaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan usaha terencana yang dipadukan dengan spiritual dan kemanusiaan dengan tujuan mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai,

⁴⁰Effendi, "Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme," *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, No. 1 (2021): 46.

⁴¹Yornan Masinambow, "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, No. 1 (2021): 69.

sikap, keterampilan, dan perilaku yang mendatangkan reformasi baik dari segi struktur sosial maupun individu. Dasar dari pelaksanaan ini adalah tuntunan dari kuasa Roh Kudus supaya kehidupan manusia bisa relevan terhadap kehendak Allah seperti yang tertuang dalam Alkitab lewat Yesus Kristus.⁴² Pendidikan Kristen berperan sebagai aspek pembentukan spiritual dan moral, yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kebenaran Allah.

Menurut Van Til, Pendidikan Kristen merupakan implikasi kehidupan yang memikirkan tentang apa yang dipikirkan Allah.⁴³ Pandangan ini menekankan bahwa pendidikan Kristen harus bersandar pada Firman Allah dalam Alkitab untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Dalam pandangan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen merujuk pada proses yang dapat membentuk manusia dalam memandang sesuatu hal serta menuntun manusia untuk hidup lebih dekat dengan Tuhan dan mencerminkan iman dalam kehidupan sehari-hari.

⁴²Junihot Simanjuntak, *"Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen"* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 68.

⁴³Leniwan Darmawati Gea, "Pendidikan Kristen Dalam Bingkai Multikultural Bangsa Indonesia," *Jurnal Teologi Injil* 1, No. 2 (2021): 67.

2. Nilai-nilai Pendidikan Kristen

Dalam konteks Pendidikan Kristen bukan hanya tentang pembentukan iman, tetapi juga dapat mendorong umatnya dalam pembentukan sikap toleran di antaranya yaitu:

a. Kasih

Dalam pengertian umum, kasih mencakup unsur pengertian dan perhatian yang tulus terhadap suatu objek, rasa hormat dan penyembahan kepada Tuhan, serta dorongan untuk berbuat baik kepada sesama.⁴⁴ Tindakan kasih berasal dari hati dan kesadaran batin seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kebaikan bagi yang dikasihinya. Kasih dalam kekristenan merupakan hal yang sangat mulia karena memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan bentuk kasih lainnya. Kasih adalah nilai fundamental dalam doktrin Kristen yang diajarkan melalui pendidikan Kristen untuk mengasihi sesama tanpa memandang suku, agama, atau budaya. Dalam masyarakat majemuk, nilai ini mendorong terciptanya hubungan yang harmonis, toleransi, dan persatuan di tengah keberagaman.

Kasih adalah nilai sentral dalam ajaran dan pendidikan Kristen yang menekankan pentingnya mencintai sesama tanpa membedakan. Kasih tidak terbatas pada keluarga atau teman,

⁴⁴Hendra Rey, *Manusia Dari Penciptaan Sampai Kekekalan* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2002).

tetapi mencakup semua orang di sekitar kita.⁴⁵ Nilai ini mendorong kepedulian, menciptakan hubungan harmonis, dan membangun lingkungan yang lebih baik. Dalam kehidupan orang Kristen, kasih berperan sebagai penghubung antar manusia dan wujud iman kepada Tuhan, yang seharusnya dinyatakan melalui kasih kepada sesama. Kasih harus diwujudkan secara menyeluruh, tidak hanya kepada kelompok tertentu saja, tetapi kepada semua orang.

Dalam Lukas 6: 35, menegaskan tentang kebaikan Allah yang dinyatakan melalui belas kasih-Nya yang melampaui batas. Allah menunjukkan kasih bukan hanya kepada orang benar, tetapi juga kepada orang yang jahat. Ini mencerminkan karakter ilahi yang penuh kemurahan, di mana kasih Allah tidak didasarkan pada kelayakan manusia, melainkan pada sifat-Nya yang penuh rahmat.⁴⁶ Allah mengasihi umat-Nya tanpa memandang siapa dan latar belakang seseorang tersebut. Bahkan Ia melimpahkan pemeliharaan-Nya bahkan kepada orang yang paling jahat sekalipun Yesus mengatakan untuk “mengasihi musuh”. Musuh berarti orang yang membenci, mendiskriminasi dan mencaci maki. Dalam hal ini menekankan bahwa kasih dalam kekristenan bukan hanya mengasihi

⁴⁵Christin Sekar Mawarni Waruwu, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan dan Nilai-Nilai Kristen,” *Inculco Journal of Christian Education* 4, No. 2 (2022): 130–33.

⁴⁶Leniwan Darmawati Gea, “Pendidikan Kristen Dalam Bingkai Multikultural Bangsa Indonesia,” *Jurnal Teologi Injil* 1, No. 2 (2021), 76.

yang seiman atau orang yang dekat dengan kita, melainkan mengasihi semua orang sekalipun ia berbuat jahat.

b. Kerukunan dan kedamaian

Kasih harus diwujudkan secara menyeluruh, tidak hanya kepada kelompok tertentu saja, tetapi kepada semua orang. Seperti pada Yohanes 4:20-23, dalam ayat ini ada ketegangan antara orang Yahudi dan orang samaria yang disebabkan oleh kritikan orang Yahudi bagi Samaria mengenai peribadatan di gunung Gerizim. Melalui dialog Yesus dengan perempuan Samaria mereka disatukan dalam penyembahan Roh dan kebenaran.⁴⁷ Dalam Yohanes 4:40, orang Samaria meminta Yesus tinggal bersama mereka selama dua hari. Tindakan ini sangat radikal, sebab dalam tradisi Yahudi, tinggal atau makan bersama orang non-Yahudi dianggap najis. Namun, Yesus melampaui batasan budaya dan keagamaan tersebut, menunjukkan bahwa kasih dan penerimaan lebih utama daripada aturan sosial yang memisahkan⁴⁸.

Tindakan Yesus dalam Yohanes 4 menunjukkan keterbukaan dan penerimaan terhadap perbedaan. Meskipun berasal dari kalangan Yahudi, Yesus tetap menjalin hubungan yang akrab dan

⁴⁷Setblon Tembang, "Mewujudkan Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Multikultural Berdasarkan Hospitalitas Kristen Dalam Yohanes 4:1-30," *Jurnal Studi Agama-Agama* 3, No. 2 (2023): 118.

⁴⁸Tembang, 119.

berdialog langsung dengan perempuan Samaria, walaupun terdapat pandangan negatif antara kedua kelompok. Perjumpaan tersebut melampaui batas budaya dan keagamaan, serta menjadi teladan dalam membangun hubungan yang saling menghargai di tengah keberagaman.

c. Pengampunan

Pengampunan merupakan landasan penting dalam menjalin sikap toleransi kepada sesama, merangkul orang-orang yang berbuat dosa, dan membimbing mereka untuk meninggalkan kegelapan menuju terang.⁴⁹ Dalam masyarakat multireligius, setiap agama memiliki cara membangun hubungan dengan Tuhan. Dalam ajaran Kristen, Yesus Kristus diyakini sebagai pengantara antara Allah dan manusia, yang membawa pengampunan dan keselamatan bagi umat-Nya (1 Tim. 2:5), dikatakan bahwa Allah itu esa, yang berarti bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berkuasa atas seluruh umat manusia dan tidak ada Allah lain yang patut disembah. Selain itu, hanya ada satu pengantara antara Allah dan manusia. Istilah pengantara menggambarkan seseorang yang membantu dua pihak agar tercapai kesepakatan atau menyelesaikan perselisihan di antara mereka. Dalam hal ini, Kristus menjadi pengantara yang membuka

⁴⁹Rikardo Dayanto Butar-Butar, "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi dan Implementasinya di Tengah Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4 (2019): 98.

jalan bagi manusia yang telah memberontak terhadap Allah untuk dapat kembali berdamai dengan-Nya. Pengantara itu adalah Kristus Yesus yang juga disebut sebagai manusia.⁵⁰ Hal ini menegaskan bahwa pengantara antara Allah dan manusia harus benar-benar menjadi manusia agar dapat mewakili kedua belah pihak secara adil dan sempurna.

Dalam 1 Timotius 2:6, Yesus mengorbankan diri-Nya untuk menebus dosa seluruh umat manusia. Pengorbanan ini menjadi kesaksian atas kerelaan Allah yang menerima semua orang, baik orang Yahudi maupun Yunani, baik orang merdeka maupun budak, laki-laki maupun perempuan. Melalui pengorbanan Kristus, Allah memberikan jalan bagi semua manusia untuk datang kepada-Nya.⁵¹ penegasan tentang keesaan Allah dan peran Yesus Kristus sebagai satu-satunya pengantara antara Allah dan manusia. Peran Kristus ini menegaskan nilai spiritualitas Kristen yang menekankan kasih, pertobatan, dan pemulihan hubungan dengan Tuhan. Nilai yang juga mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman agama.⁵²

⁵⁰Simon Pyatt, *Galilah: Tafsiran Surat 1 Timotius* (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2019), 85–86.

⁵¹Pyatt. 87-89.

⁵²et al TANGIRURU, Veronika, "Pemahaman Terhadap Konsep Dosa Dan Pengampunan Dalam Konteks Konseling Pastoral Kristen," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, No. 6 (2023): 622.

Pengampunan bukan sekadar tindakan sosial atau politik untuk menjaga keharmonisan, tetapi lebih dalam lagi merupakan tindakan spiritual yang mencerminkan kasih Kristus.⁵³ Pengampunan adalah tindakan spiritual yang penting dalam ajaran Kristen, mencerminkan kasih, pertobatan, dan pemulihan relasi dengan Tuhan. Dalam masyarakat multireligius, nilai pengampunan menjadi dasar untuk membangun toleransi, merangkul sesama, dan menciptakan keharmonisan antar umat beragama.

⁵³Yosef Sulle, and Rumbi Frans Paillin, "Rekonsiliasi Dan Pengampunan: Memori Kolektif Umat Kristen Terhadap Peristiwa Darul Islam/Tentara Islam Indonesia Di Seko Lemo Tahun 1951-1965," *Indonesian Journal of Theology* 12, No. 2 (2024): 241.